

BAB II

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Pengertian KTSP

KTSP terdiri dari dua bagian yaitu kurikulum dan satuan pendidikan. Pada umumnya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan *curriculum* mempunyai arti jarak yang harus ditempuh oleh pelari,. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan dan pengajaran, sebagaimana termuat dalam *webster dictionare* tahun 1995, kurikulum didefinisikan sebagai berikut :”*a course, especially a spcified fixed course of study as in a school or college, as one leading tou degree* “.

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.¹ Definisi ini mengandung makna bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di akademik (*college*). Yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai *degree* (tingkat) atau ijazah. Secara umum kurikulum diartikan tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi merupakan aktifitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai tujuan , dapat dinamakan kurikulum, termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sebagainya.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, edisi ketiga. Hlm 617.

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta kecanggihan teknologi. Disamping itu kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran pada suatu lembaga. Oleh karena itu, wajar bila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang sedang terjadi.

Satuan pendidikan merupakan lembaga pendidikan formal yang disesuaikan dengan tingkat atau jenjang masing-masing dari SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/SMK/MA dan PT.⁴

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.⁵ KTSP adalah kurikulum yang disusun oleh sekolah/ madrasah yang mengembangkan dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dengan menyesuaikan potensi di daerah.⁶

² Tim Pengembang Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia Indonesia, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta, 2009, hlm x

³ Prof. Drs. H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rnika Cipta Jakarta 2004 hlm 7

⁴ Wawancara dengan Catri Danyati, sebagai Wa. Ka. Kurikulum MTs Sudirman. Pada tanggal, 27 Mei 2011 di MTs Sudirman Bantal.

⁵ Tim Pengembang Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia Indonesia, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, hlm 3

⁶ Wawancara dengan Catri Danyati.

Karakteristik KTSP dapat diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga pendidikan, serta sistem penilaian berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut :⁷

- a. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan.
- b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.
- c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional.
- d. Tim kerja yang kompak dan transparan.

Disamping beberapa karakteristik diatas, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan KTSP, terutama berkaitan dengan sistim informasi yang transparan serta sistim penghargaan dan hukuman.

Asumsi KTSP dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, asumsi merupakan parameter untuk menentukan kompetensi yang akan di spesifikasikan. Konsistensi dan validitas setiap kompetensi harus sesuai dengan asumsi, meskipun tujuannya selalu diuji kembali berdasarkan masukan yang memungkinkan terjadinya perubahan.

Seperti telah diuraikan pada pembahasan diatas, bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan BSNP. Pengembangan KTSP diserahkan kepada para pelaksana pendidikan (guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dewan pendidikan). Untuk mengembangkan berbagai kompetensi pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) pada setiap satuan pendidikan, di sekolah dan daerah masing-masing.

⁷ Prof. Drs. H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, hlm 8

B. Pengembangan Kurikulum

Pada awalnya kurikulum di Indonesia CBSA (cara belajar siswa aktif) kurikulum ini menekankan pada siswa untuk selalu aktif, dalam proses pembelajaran, seiring dengan perubahan zaman kurikulum ini dirubah bejadi KBK (kurikulum berbasis kompetensi), dalam proses pembelajaran kurikulum ini mengharapkan peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya. Tujuan kurikulum ini belum tuntas, kemudian dirubah menjadi KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Perubahan-perubahan tersebut tentunya mempunyai tujuan dan harapan. Perubahan kurikulum ini menitik beratkan pada potensi Madrasah/lingkungan. Namun demikian melalui BSNP (badan standar nasional pendidikan) tetap memberikan rambu-rambu sebagai upaya terwujudnya tujuan nasional.

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Makna tujuan umum pendidikan diatas membentuk manusia Indonesia yang bisa mandiri dalam kontek kehidupan pribadinya , masyarakat, bangsa dan Negara serta berketuhanan Maha Esa.⁸

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan pada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang di anutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno,

⁸DR. H. Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algensindo Bandung 1988 hlm 21

⁹DR. H. Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di Sekolah*. hlm 27

dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang.¹⁰

Kurikulum yang disempurnakan merupakan penyempurnaan kurikulum 2004 yang diwujudkan dalam SK/KD dan telah disahkan penggunaannya di sekolah diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹¹

Kesiapan material/ sumber daya alamiah sekolah. Bentuk kesiapan materiil sekolah dapat dilihat dari dimensi perangkat kurikulum, sarana dan prasarana sekolah, keuangan, dan lingkungan sekolah yang mencakup lingkungan fisik (gedung) dan lingkungan sosial.¹²

Kurikulum KTSP adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut juga sejalan dengan undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang saat ini berlaku adalah kurikulum 1994 yang ditetapkan melalui keputusan Mendikbud No :060/U/1993 dan No :61/u/1993, setelah beberapa tahun kurikulum 1994 diimplementasikan, pemerintah memandang perlu dilakukan kajian dan penyempurnaan sesuai dengan antisipasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi baik ditingkat nasional maupun

¹⁰ Prof. DR. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosada Karya, Bandung, 2009, hlm 4

¹¹ Dr. E. Mulyasa, M.Pd., *Kurikulum yang disempurnakan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm 4

¹² Muhammad Joko Susilo, S. Pd. M. Pd., *KTSP Manajemen pelaksanaan dan kesiapan Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm 182

global. Oleh karena itu, sejak tahun 2006, Depdiknas melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan untuk menyempurnakan kurikulum KBK dan melakukan perintisan (piloting) secara terbatas untuk validasi dan mendapatkan masukan empiris. Kurikulum ini disebut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), karena menggunakan pendekatan kompetensi, dan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas dan pada akhir satuan pendidikan dirumuskan secara eksplisit. Disamping rumusan kompetensi dan indikator yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran.

Berkaitan dengan standar nasional pendidikan, pemerintah telah menetapkan delapan aspek pendidikan yang di standarkan, yang pada saat ini telah dirampungkan dua standar dan siap dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Standar yang sudah siap dan sudah disahkan serta siap dilaksanakan tersebut adalah standar isi dan standar kompetensi lulusan (SKL). Standar isi untuk satuan pendidikan dasar menengah telah disahkan Menteri dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No .22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006. Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah telah disahkan Menteri dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No .23 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006.

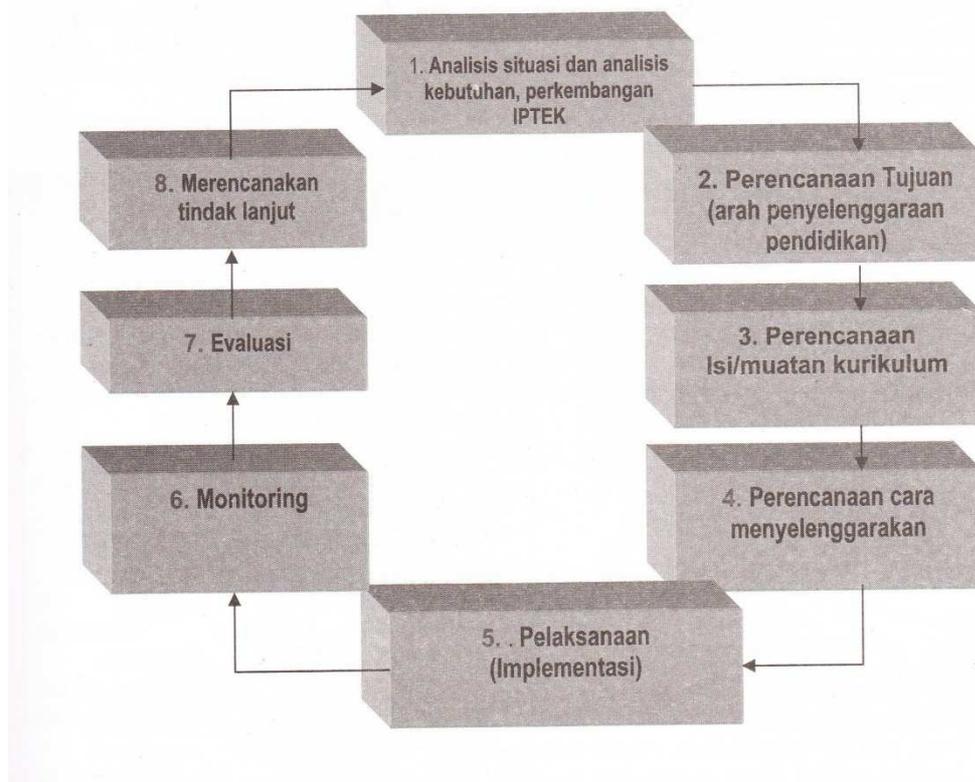
Disamping itu pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan nasional juga telah mengeluarkan peraturan no. 24 Tahun 2006 tanggal 2 Juni 2006 tentang pelaksanaan permen no. 22 tahun 2006 tentang standar isi dan permen no. 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Peraturan tersebut diharapkan dilaksanakan mulai tahun ajaran 2006/2007.

Berdasarkan peraturan menteri sebagaimana diuraikan diatas, pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam kurikulum operasional tingkat satuan pendidikan, merupakan tanggung jawab satuan pendidikan masing-masing oleh karena itu, sebutan untuk

kurikulum ini adalah KTSP, singkatan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan, bukan “kurikulum tanpa sentuhan pakar”.

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor kementerian agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada standar isi (SI) atau Standar kelulusan (SKL) dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP (Badan Standar Nasional pendidikan).

Dalam pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa tahap diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi.¹³ Perhatikan siklus pengembangan kurikulum berikut.



¹³ Tim Pengembang Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia Indonesia, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, hlm 3

Siklus pengembangan kurikulum secara umum tersebut dijadikan landasan dalam proses pengembangan KTSP di madrasah. Siklus pengembangan kurikulum di madrasah mencakup (1) analisis kebutuhan, (2) perencanaan, (3) implementasi, dan (4) monitoring, (5) evaluasi dan tindak lanjut.¹⁴

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan undang-undang no. 20 Tahun 2003 Tentang pendidikan nasional pasal 36 :

1. Pengembangan kurikulum di lakukan mengacu pada standar pendidikan nasional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik.
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan Standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.

C. Prinsip-prinsip penyusunan KTSP.

Mengingat bahwa penyusunan KTSP diserahkan kepada satuan pendidikan sekolah, komite sekolah, dan dewan pendidikan akan sangat bersahabat dengan kurikulum tersebut. Diasumsikan demikian karena mereka terlibat secara langsung dalam proses penyusunannya, dan guru yang akan melaksanakannya dalam proses pembelajaran sehubungan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan, yang dimiliki oleh setiap satuan pendidikan di daerah masing-masing. Mereka pula yang akan melakukannya sehingga keberhasilan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru secara profesional.

¹⁴ Tim Pengembang, *Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia Indonesia*, hlm 4

Keterlibatan guru, kepala sekolah, masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah dan dewan pendidikan pengambilan keputusan akan membangkitkan rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap kurikulum, sehingga mendorong mereka untuk mendaya gunakan sumber daya yang ada seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal. Konsep ini didasarkan pada *self determination theory* yang mengatakan bahwa jika seseorang memiliki kekuasaan dalam pengambilan suatu keputusan, maka akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan keputusan tersebut.

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau sasaran pendidikan dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.¹⁵

Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. Serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah / madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi. Dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. Selain itu KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :¹⁶

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Maksudnya peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan,

¹⁵ Tim Pengembang Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia Indonesia, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, hlm 3

¹⁶ Drs. Khaeruddin, MA., dkk. *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*, Pilar Media, Yogyakarta, 2007 hlm 80

peserta didik serta tuntutan lingkungan. Oleh sebab itu kurikulum disusun untuk kepentingan peserta didik tidak boleh memberatkan peserta didik.

2. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum disusun secara terpadu antara muatan lokal, pengembangan diri dan saling keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi. Jenis pengembangan diri yang beragam, serta program remedial yang sesuai.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara dinamis.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh sebab itu, keterampilan pribadi, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.¹⁷
5. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan. Menyeluruh juga berarti isi kurikulum menyiapkan manusia Indonesia secara utuh.
6. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Semuanya dilakukan untuk membentuk manusia seutuhnya. Berbagai kegiatan perlu dirancang agar peserta

¹⁷ Drs. Khaeruddin, MA., dkk. *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*, Pilar Media, Yogyakarta, 2007 hlm 81

didik senang belajar dan termotivasi untuk belajar sepanjang hayat. Misalnya merangsang budaya baca.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Sehubungan dengan itu, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejujuran dan muatan lokal. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

D. Acuan Operasional Penyusunan KTSP

KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :¹⁸

1. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia, keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum yang disusun memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.
2. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Kurikulum yang disusun tidak boleh memberatkan peserta didik
3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Setiap daerah memiliki potensi dan karakteristik lingkungan yang berbeda

¹⁸ Drs. Khaeruddin, MA., dkk. *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*, hlm 82

sesuai dengan pengalaman hidup sehari-hari. Jadi kurikulum harus memuat keragaman tersebut supaya menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Kurikulum memuat wawasan nusantara untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan desentralisasi.
5. Tuntutan dunia kerja. Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja dengan membekali peserta didik jiwa kewirausahaan.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan perlu mengantisipasi dampak era globalisasi yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan iptek.
7. Agama. Kurikulum digunakan untuk peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia, keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia. Pendidikan agama menjadi pondasi dasar untuk mewujudkan semauanya.¹⁹
8. Dinamika perkembangan global. Menciptakan kemandirian, baik individu maupun bangsa. Pergaulan antar bangsa yang sangat dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu hidup dengan suku dan bangsa lain.
9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. pendidikan diarahkan untuk membangun karakter wawasan kebangsaan peserta didik sehingga persatuan dan kesatuan bangsa terjaga dalam kerangka NKRI.
10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kurikulum harus memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat dan menunjang kelestarian budaya setempat.
11. Kesetaraan jender. Pendidikan tidak membedakan jender. Peserta didik diberi kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan.

¹⁹ Tim Pengembang Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia Indonesia, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, hlm 4

12. Karakteristik satuan pendidikan. kurikulum dikembangkan harus sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi dan ciri khas satuan pendidikan. Karakteristik satuan pendidikan memiliki harapan. Kondisi madrasah, kondisi peserta didik, dan ciri khas yang membedakan dengan satuan pendidikan satu dengan yang lainnya.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan terdiri dari tiga komponen yaitu tujuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, dan kalender pendidikan.

1. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan mengacu kepada tujuan umum. Tujuan pendidikan pada tingkat menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.²⁰
2. Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam standar isi ada lima kelompok mapel (agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, iptek, estetika, dan penjasokes) dan muatan lokal dan perkembangan diri (yang termasuk kedalam isi kurikulum) kegiatan ekstra kurikuler yang disesuaikan dengan potensi daerah. (mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan, penjurusan –khusus SMA/MA/SMK-, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
3. Kalender pendidikan, satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan yang dimuat dalam standar isi.

²⁰ Drs. Khaeruddin, MA., dkk. *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*, hlm 84

Tiap komponen dalam pengembangan KTSP memiliki peran dan tanggung jawab. Terjadi perubahan kebijakan dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum yang selama ini diatur dipusat kini diserahkan pengembangannya pada madrasah. Sebagai mana diatur dalam PP No 19 tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan. Pengembangan kurikulum diserahkan pada tingkat satuan pendidikan. Sedangkan pemerintah menetapkan standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Standar nasional pendidikan terdiri atas: standar isi, standar proses, standar kompetensi, standar kelulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan. Standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dari delapan standar nasional pendidikan hanya empat yang merupakan acuan utama dalam pengembangan KTSP yaitu standar isi (SI), standar kompetensi kelulusan (SKL), standar proses, dan standar penilaian.²¹

Pada dasarnya KTSP ditetapkan oleh kepala satuan pendidikan setelah mempertimbangkan masukan dari komite madrasah. Madrasah dan komite madrasah mengembangkan KTSP berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi kelulusan dibawah koordinasi dan supervisi dan kantor kementerian agama kabupaten/kota. Tim pentusun KTSP terdiri dari guru, pengawas dan kepala madrasah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan penyusunan KTSP melibatkan komite madrasah dan nara sumber yang terkait, termasuk kelompok kerja guru (KKG) atau Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP)²²

E. Langkah-Langkah Teknis dalam Penyusunan KTSP

1. Membentuk Tim Pengembang KTSP

Penyusunan kurikulum, pertama harus membentuk tim. Tim ini yang akan menjadi penggerak penyusunan, implementasi,

²¹ Tim Pengembang, *Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia Indonesia*, hlm 6

²² Tim Pengembang, *Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia Indonesia*, hlm 6

monitoring dan pengendalian, serta evaluasi kurikulum. Tim pengembang terdiri atas kepala madrasah, komite, beberapa guru, (termasuk wa. Ka. Kurikulum), tokoh masyarakat/narasumber.²³

Tim penyusun KTSP pada SD,SMP, SMA, dan SMK terdiri atas guru, konselor, dan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota.²⁴

2. Analisis Konteks dan Kebutuhan

Pada analisis konteks merupakan penilaian terhadap siapa peserta didiknya, kondisi guru yang dimiliki, dan lingkungan madrasah/ satuan pendidikan. Sedangkan analisis kebutuhan melakukan penilaian terhadap kebutuhan masyarakat sekarang misalnya keahlian, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Untuk penilaian ini dapat dilakukan dengan cara menjangkau informasi dari berbagai kelompok atau komunitas yang berbeda. Misalnya harapan masyarakat terhadap masa depan anaknya, potensi peserta didik, dan analisis karakteristik daerah serta karakteristik satuan pendidikan. Pada dasarnya hal ini melibatkan berbagai unsur diantaranya, komite, tokoh masyarakat, dan *stakeholder*.

3. Penentuan aspek khusus dalam rancangan kurikulum

Setelah melakukan analisis konteks dihasilkan rancangan hal-hal khusus yang akan dikembangkan dalam kurikulum madrasah.

4. Penyusunan dokumen 1 KTSP

Pada dokumen 1 KTSP memuat arah/tujuan, cara mencapai, isi/muatan yang akan dituliskan dalam dokumen kurikulum. Secara teknis komponen yang akan dirancang dalam dokumen ini adalah visi, misi, tujuan madrasah, struktur dan muatan kurikulum (mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan/kelulusan, unggulan lokal dan kalender pendidikan.

²³ Tim Pengembang, *Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia Indonesia*, hlm 18

²⁴ Drs. Khaeruddin, MA., dkk. *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*, hlm 93

5. Penyusunan dokumen 2 KTSP

Dokumen dua berisi tentang silabus seluruh mata pelajaran yang menjabarkan SK/KD dalam standar isi dalam kegiatan ini guru difasilitasi untuk mengembangkan silabus dan RPP semua mata pelajaran. Dalam penyusunan silabus dan RPP, guru dibimbing oleh kepala madrasah, pengawas, dan kantor kementerian agama/dinas mengembangkan silabus/RPP mata pelajaran, muatan lokal yang akan dilaksanakan dalam praktik madrasah.

6. Pengesahan oleh kepala madrasah tanda tangan

Setelah difinalisasikan, dokumen KTSP ditetapkan oleh kepala madrasah, dipertimbangkan oleh komite sekolah dan diketahui oleh kantor kementerian agama kabupaten/ kota (untuk MI dan MTs), Kanwil Propinsi Untuk MA.

F. Pelaksanaan KTSP

Ada beberapa unsur dalam strategi pelaksanaan kurikulum, yakni tingkat dan jenjang pendidikan, proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana kurikulum, evaluasi/ penilaian.²⁵

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi , efektivitas reverensi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.²⁶

Penilaian atau asesmen adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu siswa atau kelompok siswa. Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking, dan penilaian program.

PBK/PBDK dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain pengumpulan hasil kerja peserta didik (porto folio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performence*), dan tertulis (*paper and pencil*

²⁵ DR. H. Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di Sekolah*. hlm39

²⁶ DR. H. Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di Sekolah*. hlm 49

test). Dalam hal ini guru menilai kompetensi dan hasil belajar dengan peserta didik berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang dijabarkan lebih lanjut menjadi indikator-indikator pencapaian.

Pada saat guru melaksanakan penilaian berbasis kelas ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu :²⁷

1. Valid artinya menilai yang seharusnya dinilai.
2. Mendidik, ada sumbangan positif terhadap pencapaian belajar peserta didik.
3. Berorientasi pada kompetensi, artinya menilai kompetensi yang ada pada kurikulum.
4. Adil, artinya tidak membedakan latar belakang peserta didik.
5. Terbuka, artinya kriteria dan acuannya jelas dan diinformasikan.
6. Menyeluruh, artinya meliputi teknik prosedur, materi maupun aspeknya.
7. Bermakna ditindaklanjuti oleh semua pihak.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sistem dan pelaksanaan penilaian masih banyak memiliki kelemahan, antara lain penilaian yang kurang baik, pemberian angka yang kurang standar, penilaian portofolio, yang belum diterapkan dan sebagainya yang berdampak pada mutu pendidikan.

Mekanisme atau langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan guru dalam penilaian proses dan hasil belajar berorientasi kecakapan hidup adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan siswa sesuai dengan prosedur yang telah dirancang.
- b. Melakukan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai siswa untuk mengukur ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta dampaknya.

²⁷ Drs. Khaeruddin, MA., dkk. *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*, hlm 223

- c. Menganalisis hasil penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa yang dikaitkan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- d. Melakukan penyesuaian dan penyempurnaan kegiatan pembelajaran berdasarkan analisis proses dan hasil belajar siswa, agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan siswa dan tujuan pembelajaran tercapai optimal.

Salah satu tujuan dari kegiatan pembelajaran di kelas adalah membentuk siswa-siswa yang dapat belajar mandiri (*independent learners*). Untuk itu, diperlukan tiga aspek perilaku yang diukur dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah kognitif, termasuk didalamnya adalah kegiatan intelektual mengingat, memahami, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, atau berfikir kritis.

Aspek afektif yang dinilai dalam proses pembelajaran adalah perasaan, tingkah laku, minat, kesukaan, emosi, dan motivasi. Walaupun biasanya penilaian aspek afektif ini dilakukan guru-guru di kelas secara tidak formal, dalam arti perlu dibuatkan perencanaannya, instrumennya, analisisnya, dan pelaporannya.

Aspek psikomotorik yang dinilai dalam proses pembelajaran adalah kemampuan mempersiapkan dan menggunakan alat laboratorium, kemampuan mengetik, kemampuan memainkan alat-alat musik, kemampuan salah satu atau beberapa cabang olah raga, kemampuan dalam kesenian, pekerjaan tangan dan sebagainya.

Bentuk penilaian yang digunakan pada penelitian ini adalah penilaian terhadap aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Masing-masing aspek dinilai secara terpisah (sendiri-sendiri). Berikut ini bentuk-bentuk penilaian yang biasa digunakan untuk ketiga aspek tersebut :

I. Penyusunan Tes Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1. Tes lisan dikelas ²⁸

Pertanyaan lisan dapat digunakan untuk mengetahui taraf seraf siswa untuk masalah yang berkaitan dengan kognitif. Pertanyaan lisan yang diajukan harus jelas dan semua siswa harus diberi kesempatan yang sama dalam melakukan pertanyaan di kelas prinsipnya adalah : mengajukan pertanyaan, baik benar atau salah jawaban siswa, jawaban tersebut ditawarkan lagi kepada siswa untuk menanggapi jawaban sehingga kelas menjadi aktif. Tingkat berfikir untuk pertanyaan lisan di kelas cenderung rendah, seperti pengetahuan dan pemahaman.

2. Bentuk pilihan ganda

Pedoman pertama dalam pembuatan butir soal pilihan ganda adalah :

- a. Pokok soal (*stem*) harus jelas
- b. Perumusan stem dan alternatif jawaban (*option*) merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
- c. Stem sedapat mungkin dirumuskan dengan pernyataan positif.
- d. Didalam *stem* hendaknya dihindari penggunaan ungkapan atau kata-kata yang bersifat tidak tentu (*indefinite*).
- e. Tidak ada petunjuk jawaban benar.
- f. Pilihan jawaban homogen dalam arti isi.
- g. Usahakan agar pengecoh mirip dengan kunci.
- h. Hendaknya dihindari penggunaan option terakhir berbunyi : “semua jawaban diatas salah” atau ” semua jawaban diatas benar “.

²⁸ Drs. Khaeruddin, MA., dkk. *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*, hlm 228

- i. Bila option berupa angka, hendaknya disusun secara berurutan mulai dari angka yang tekecil sampai angka terbesar atau sebaliknya.
 - j. Hendaknya dihindari penggunaan jawaban butir soal yang satu tidak bergantung dari jawaban butir soal yang lain.
 - k. Taraf isi soal hendaknya diperhatikan, jangan hanya bersifat hafalan saja.
 - l. Letak pilihan jawaban ditentukan secara acak.
 - m. Distribusi jawaban dalam seperangkat soal tes hendaknya merata.
 - n. Susunan *option* sedapat mungkin berurutan jelas, sebaiknya disusun dari atas ke bawah (*vertikal*).
3. Bentuk uraian obyektif

Bentuk soal uraian obyektif sangat tepat digunakan untuk bidang studi matematika dan IPA, karena kunci jawabannya hanya satu.²⁹ Pengerjaan soal ini melalui suatu prosedur atau langkah-langkah tertentu. Setiap langkah ada skornya. Obyektif disini dalam arti apabila diperiksa oleh beberapa guru dalam bidang studi tersebut hasil penskorannya akan sama. Pertanyaan pada bentuk soal ini diantaranya adalah : hitunglah, tafsirkan, buat kesimpulan, dan sebagainya.

4. Bentuk uraian non obyektif

Bentuk tes ini dikatakan non-obyektif karena penilaian yang dilakukan cenderung dipengaruhi subyektivitas dari penilai. Bentuk tes ini menuntut kemampuan siswa untuk menyampaikan, memilih, menyusun dan memadukan gagasan atau ide yang telah dimilikinya dengan menggunakan kata-kata sendiri. Keunggulan tes ini dapat mengukur tingkat berfikir dari yang rendah sampai yang tinggi. Yaitu mulai dari hafalan sampai dengan evaluasi dan relatif mudah membuatnya.

²⁹ Drs. Khaeruddin, MA., dkk. *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*, hlm 223

1. Kelemahan bentuk tes ini adalah :
 - a. Penskoranya sering dipengaruhi subyektifitas penilai.
 - b. Memerlukan waktu yang lama untuk memeriksa lembar jawaban.
 - c. Cakupan materi yang diujikan sangat terbatas.
 - d. Adanya efek *bluffing*.
2. Untuk menghindari kelemahan tersebut cara yang ditempuh adalah :
 - a. Jawaban tiap soal tidak panjang, sehingga bias mencakup materi yang banyak.
 - b. Tidak melihat nama peserta ujian.
 - c. Memeriksa tiap butir tanpa istirahat.
 - d. Menyiapkan pedoman penskoran.

5. Bentuk jawaban singkat

Bentuk jawaban singkat ditandai dengan adanya tempat kosong yang disediakan bagi pengambil tes untuk menuliskan jawabannya sesuai dengan petunjuk. Ada tiga jenis soal bentuk ini, yaitu : jenis pertanyaan, jenis melengkapi atau lisan, dan jenis identifikasi.

6. Bentuk menjodohkan

Bentuk menjodohkan atau memasangkan terdiri dari suatu premis, suatu daftar kemungkinan jawaban, dan suatu petunjuk. Untuk menjodohkan masing-masing premis itu dengan suatu kemungkinan jawaban. bedanya nama, tanggal/tahun, istilah, frase, pernyataan, bagian dari diagram, dan yang sejenisnya digunakan sebagai premis. Hal-hal yang sama dapat pula digunakan sebagai alternative jawaban.

7. Unjuk kerja/ performen

Penilaian unjuk kerja sering juga disebut dengan penilaian autentik atau penilaian alternatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan

masalah-masalah di kehidupan nyata. Penilaian unjuk kerja berdasarkan pada analisis pekerjaan. Penilaian ini menggunakan tes yang juga di sebut dengan tes unjuk kerja. Hasil tes ini digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran sehingga kemampuan siswa mencapai pada tingkat yang diinginkan. Tes unjuk kerja biasanya digunakan pada bidang studi yang batasnya jelas seperti fisika, kimia, dan biologi.

Bentuk tes ini digunakan untuk mengukur status siswa berdasarkan hasil kerja dari suatu tugas. Pernyataan pada butir soal bentuk tes ini cenderung pada tingkat aplikasi suatu prinsip atau konsep pada situasi yang baru. Permasalahan yang diujikan sedapat mungkin sama dengan masalah yang ada di kehidupan nyata. Inilah yang menjadi cirri utama perbedaan antara tes unjuk kerja dengan bentuk tes konvensional.

8. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan seseorang, dalam bidang pendidikan berarti kumpulan tugas-tugas siswa. Portofolio cocok digunakan untuk penilaian di kelas, tetapi tidak cocok untuk penilaian dengan skala yang luas³⁰. Hal yang pada penilaian portofolio adalah mampu mengukur kemampuan membaca dan menulis yang lebih luas, siswa menilai kemajuannya sendiri mewakili sejumlah karya seseorang.

Prinsip penilaian portofolio adalah siswa dapat melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas. Bentuk ujiannya cenderung bentuk uraian, dan tugas rumah. Karya yang dinilai meliputi hasil ujian, tugas mengarang atau mengerjakan soal. Jadi portofolio adalah suatu metode pengukuran dengan melibatkan siswa untuk menilai kemajuannya bidang studi tersebut.

³⁰ Drs. Khaeruddin, MA., dkk. *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*, hlm 230

II. Penyusunan Tes Afektif

Ranah afektif itu menentukan keberhasilan belajar siswa. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.³¹ Paling tidak ada dua komponen afektif yang diukur, yaitu sikap dan minat terhadap suatu pelajaran. Sikap siswa terhadap pelajaran bisa positif, bisa negatif atau netral. Tentu diharapkan sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu positif sehingga akan timbul minat untuk belajar atau mempelajari.

Siswa yang memiliki minat pada pelajaran tertentu bisa diharapkan prestasi belajarnya meningkat, bagi yang tidak berminat sulit untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu guru mempunyai tugas untuk membangkitkan minat kemudian meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran yang dia punyai. Dengan demikian akan terjadi usaha yang sinergi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Langkah pembuatan instrument afektif termasuk sikap dan minat adalah sebagai berikut :

1. Memilih ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap atau minat
2. Menentukan indikator minat : misalnya kehadiran di kelas, banyak bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, catatan dibuku rapi, dan sebagainya. Hal ini selanjutnya ditanyakan pada siswa.
3. Memilih tipe skala yang digunakan, misalnya likert dengan 5 skala : sangat senang, senang, sama saja, kurang, tidak senang.
4. Menelaah instrument oleh sejawat.
5. Memperbaiki instrument.
6. Menyiapkan inventori laporan diri.
7. Menganalisis hasil inventori skala minat dan skala sikap.

III. Penyusunan Tes Psikomotor

1. Bentuk tes psikomotor

³¹ Drs. Khaeruddin, MA., dkk. *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*, hlm 230

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu : gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan, atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja (performance) yang telah dikuasai siswa. Tes tersebut yang diantaranya dapat berupa tes paper and pencil, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes unjuk kerja.

- a. Tes paper and pencil. Walaupun bentuk aktifitasnya seperti tes tertulis, namun yang menjadi sasarannya adalah kemampuan siswa dalam menampilkan karya, missal berupa desain alat, desain grafis, dan sebagainya.
- b. Tes identifikasi : tes ini lebih ditunjukkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sesuatu hal, misal menentukan bagian yang rusak atau yang tidak berfungsi dari suatu alat.
- c. Tes simulasi : tes ini dilakukan jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan siswa, sehingga dengan simulasi tetap dapat dinilai apakah seseorang sudah menguasai keterampilan dengan bantuan peralatan tiruan atau berperaga seolah-olah menggunakan suatu alat.
- d. Tes unjuk kerja (work sample) tes ini dilakukan dengan alat yang sesungguhnya dan tujuannya untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai/ terampil menggunakan alat tersebut.

Tes penampilan/perbuatan, baik berupa tes identifikasi, tes simulasi, ataupun unjuk kerja, semuanya dapat diperoleh datanya dengan menggunakan daftar cek (check list)

ataupun skala penilaian (ranting scale). Daftar cek ataupun skala penilaian juga dipakai sebagai “lembar penilaian” atau alat observasi dalam rangka pengukuran yang bebas waktunya, dalam arti tidak dilakukan dalam suasana formal.

Daftar cek lebih praktis digunakan untuk menghadapi subyek dalam jumlah besar atau jika perbuatan yang dinilai memiliki resiko tinggi, misalnya dalam kegiatan praktek laboratorium yang menggunakan peralatan yang mahal, untuk menilai apakah seseorang sudah mampu menggunakan mikroskop akan lebih tepat menggunakan daftar cek.

2. Penyusunan Butir Soal Bentuk Daftar Cek.

Daftar cek berisi seperangkat butir soal yang mencerminkan rangkaian tindakan/perbuatan yang harus ditampilkan oleh peserta ujian yang merupakan indikator-indikator dari keterampilan yang akan diukur. Oleh karena itu dalam menyusun daftar cek hendaknya :

- a. Carilah indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diujik
- b. Susunlah indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan keterampilannya. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap subyek yang dinilai untuk melihat pemunculan indikator-indikator yang di maksud. Jika indikator tersebut muncul maka diberi tanda “v” atau tulis “ya” pada tempat yang sudah disediakan.

3. Penyusunan Butir Soal Bentuk Skala Penilaian

Pada prinsipnya penyusunan skala penilaian tidak berbeda dengan penyusunan daftar cek, yaitu mencari indikator-

indikator yang mencerminkan keterampilan yang akan diukur, yang berbeda adalah cara penyajiannya .³²

Dalam skala penilaian setelah diperoleh indikator-indikator keterampilan, selanjutnya ditentukan skala penilaian untuk setiap indikator. Misal skala 5 jika suatu indikator di kerjakan dengan sangat tepat, 4 jika tepat, 3 jika agak tepat, 2 jika tidak tepat, dan 1 jika sangat tidak tepat. Jadi, pada prinsipnya ada tingkat-tingkat penampilan untuk setiap indikator keterampilan yang akan diukur.

Kelebihan dari bentuk skala penilaian adalah akan lebih akurat dalam mengukur indikator-indikator keterampilan yang diinginkan, karena tiap butir direntang dari 1 sampai 5. Dengan demikian, penilai yang manapun akan dengan tepat dapat menilai karena sudah ada kriteria bahwa seseorang diberi skala 5 untuk langkah yang sangat tepat, 4 untuk langkah yang tepat dan seterusnya. Jadi jika dilakukan penilaian oleh banyak penilai ada keseragaman antar penilai.

Hasil belajar dari tiga aspek tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotori) sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Carl Rogers berpendapat seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif perilakunya sudah bisa diramalkan.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar tipe afektif dan psikomotor. Walaupun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotor diabaikan sehingga tidak perlu di lakukan penilaian.

³² Drs. Khaeruddin, MA., dkk. *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*, hlm 230

Yang menjadi persoalan ialah bagaimana menjabarkan tipe hasil belajar tersebut sehingga jelas apa yang harus dinilai. Tipe hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, penghargaan, dan lain-lain. Sedangkan tipe hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu.